BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penilaian menurut Depdiknas (Komaruddin, 2016: 29) bahwa penilaian adalah suatu kegiatan untuk memberikan berbagai informasi secara berkesinambungan dan menyeluruh tentang proses dan hasil yang telah dicapai peserta didik. Maksud “menyeluruh” dalam konsep tersebut mengandung arti bahwa penilaian tidak hanya ditujukan pada penguasaan salah satu bidang studi tertentu, tetapi mencakup ketiga domain dalam pembelajaran yaitu domain pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Pencapaian hasil belajar yang diketahui dari standar penilaian, dapat digunakan sebagai bahan evaluasi ketuntasan belajar dan mengukur efektivitas pembelajaran. Tujuan dari penilaian pendidikan utamanya untuk mengetahui tingkat keberhasilan berdasarkan standar kompetensi yang dipelajari. Maka dari itu, penilaian pendidikan hendaknya dilakukan secara terstruktur, memiliki jangka waktu tertentu untuk mengamati tingkat pencapaian penguasaan materi siswa (Asfiah, 2021: 105). Menurut Sudijono salah satu prinsip penilaian yang baik adalah komprehensif. Komprehensif yang dimaksud yaitu penilaian dilaksanakan secara bulat, utuh, menyeluruh, tidak parsial. Mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik (Asrul et al, 2022: 23).

Namun, pendidik menemukan ketimpangan tentang cara penilaian pada ranah afektif. Ranah afektif merupakan kawasan pendidikan yang masih

sulit untuk dikerjakan secara operasional. Penilaian dalam proses pembelajaran lebih ditekankan pada hasil dan cenderung hanya menilai kemampuan aspek kognitifnya. Sementara penilaian dalam aspek afektif dan psikomotorik kerap kali diabaikan (Hafidhoh dan Rifa'i, 2021: 12).

Rendahnya kemampuan siswa dalam berpikir, khususnya berpikir kritis tidak terlepas dari kebiasaan guru dalam melakukan evaluasi atau penilaian yang hanya mengukur tingkat kemampuan dasar saja (Aripin, 2018: 27). Arikunto (2008: 207) dalam bukunya mengatakan bahwa suatu penilaian dikatakan baik apabila butir soal pada penilaian tersebut tidak terlalu sukar dan juga tidak terlalu mudah. Soal yang terlalu mudah tidak merangsang siswa untuk mempertinggi usaha memecahkannya. Sebaliknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan siswa menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena di luar jangkauannya (Elviana, 2020: 67). Bahkan hal ini masih terjadi di banyak sekolah, dimana guru ketika membuat soal berdasar pada level kognitif C1 sampai C3 di taksonomi Bloom. Dimana peserta didik hanya didorong untuk menghafal dan mengingat kembali teori yang didapat dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 Standar Penilaian Pendidikan disebutkan bahwa menggunakan penilaian autentik yang penilaian dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari memasukkan nilai (*input*), proses dan keluaran (*output*) pembelajaran (Zaini, 2015: 20). Standar penilaian pada kebijakan kurikulum 2013 lebih juga terfokus kepada

bagaimana guru menyusun butir soal, dimana disarankan agar butir soal memiliki derajat HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) (Yani, 2019: 1).

Untuk itu, upaya peningkatan mutu pendidikan di Indonesia terus dilakukan oleh Pemerintah. Salah satu agenda yang terus dilakukan adalah pengembangan kurikulum, termasuk di dalamnya pengembangan sistem penilaian. Model penilaian yang digunakan dalam kurikulum 2013 telah mengadopsi model-model penilaian berstandar internasional. Salah satu ciri model penilaian tersebut adalah lebih menekankan pada kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher order thinking skills*). Konsep penilaian ini tidak hanya fokus terhadap tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan, akan tetapi lebih jauh mengarah pada pembentukan kemampuan peserta didik secara mandiri dalam berfikir secara kritis, kreatif, dan inovatif serta mampu memecahkan masalah yang lebih kompleks. *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi yang berada pada tingkat kemampuan berpikir analisis, evaluative dan mengkreasi (C4-C6 dalam taksonomi Bloom) (Setiawati et al, 2019: 36). Kemampuan berfikir tingkat tinggi tidak sekedar mengingat (*recall*), menyatakan kembali (*restate*), atau merujuk tanpa melakukan pengolahan (*recite*) yang kemudian diistilahkan oleh Bloom sebagai kemampuan berpikir tingkat rendah (*Lower Order Thinking Skills*) (Ariyana et al, 2019: 6).

Higher Order Thinking Skills (HOTS) merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang akan terjadi ketika seseorang mengaitkan informasi baru dengan informasi yang sudah lama tersimpan di dalam

ingatannya dan menghubung-hubungkan, menata ulang dan mengembangkan informasi tersebut untuk mencapai suatu tujuan ataupun menemukan suatu penyelesaian dari suatu keadaan yang sulit dipecahkan (Sadiq, 2014: 96).

Pada dasarnya HOTS ini merupakan salah satu cara untuk mewujudkan tujuan dari kurikulum 2013 yaitu untuk meningkatkan dan menyeimbangkan kemampuan soft skill dan hard skill siswa berupa sikap yaitu (pribadi yang beriman, berakhlak mulia, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial, alam sekitar serta dunia dan peradabannya), keterampilan (pribadi yang berkemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan kongkrit) dan pengetahuan (pribadi yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya dan berwawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan dan kebangsaan) (Kurniawan dan Noviana, 2017: 390).

Penilaian HOTS bisa menjadi salah satu solusi untuk meningkatkan mutu pendidikan dan motivasi belajar siswa karena menghubungkan materi pelajaran di kelas dengan konteks dunia nyata agar pembelajaran lebih bermakna.

Penilaian berbasis HOTS yang dilakukan pendidik, sangat berguna untuk mengoptimalkan kemampuan siswa dalam berpikir kritis dan kreatif. Konsep penilaian berbasis HOTS bukan hanya tertuju pada pencapaian tujuan pendidikan, tetapi juga sebagai upaya membentuk kemampuan siswa untuk dapat berpikir kritis, kreatif, dan inovatif secara

mandiri serta mampu mencari solusi dari berbagai permasalahan yang kompleks. Maka dari itu, penilaian HOTS digunakan untuk lebih mengoptimalkan kemampuan siswa dalam berpikir tingkat tinggi meliputi berpikir analisis, evaluatif dan mengkreasi (Setiawati, 2018).

Pengembangan penilaian berbasis HOTS menjadi salah satu agenda yang dilakukan oleh Direktorat PAI di Kementerian Agama dalam pelaksanaan standar penilaian pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di tingkat SMP. Maka dari itu, model penilaian HOTS pada mata pelajaran pendidikan agama Islam telah banyak digunakan di sekolah formal pada umumnya dan khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama (Widana, 2017: 3). Hal tersebut dapat diketahui dari adanya berbagai workshop penyusunan soal berbasis HOTS yang merupakan salah satu agenda bimbingan teknis kurtilas yang diselenggarakan oleh Direktorat PAI. Maka dari itu, penilaian HOTS diharapkan mampu mengoptimalkan kualitas butir soal/pertanyaan sebagai instrumen tes yang digunakan oleh guru PAI. Dimana selama ini dalam hal evaluasi pada mata pelajaran pendidikan agama Islam diketahui cenderung menekankan daya ingatan, menyampaikan kembali ingatannya tanpa melakukan afirmasi lebih lanjut, dimana hal tersebut merupakan tingkat berpikir rendah (Ahmad, 2019: 139).

Namun kenyataannya masih banyak guru yang kurang faham tentang HOTS. Hal ini tampak pada rumusan indikator, tujuan, dan juga kegiatan pembelajaran dan penilaiannya dalam rancangan pembelajaran yang dibuat

dan pelaksanaan proses pembelajarannya. Guru harus mampu mengembangkan dan mengkonversikan dari pembelajaran yang masih bersifat *Low Order Thinking Skill* (LOTS) menjadi *Higher Order Thinking Skill* (HOTS), dan ini harus sudah diawali sejak merancang Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) (Fanani dan Kusmaharti, 2018: 3). Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Insan Cendekia Sukoharjo sudah menerapkan berbagai bentuk soal HOTS pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tetapi belum maksimal dan soal-soal yang dirancang dan disusun oleh guru cenderung lebih banyak menguji tentang aspek kognitif saja. Seharusnya soal-soal yang dibuat menerapkan kompetensi dasar dan sesuai dengan indikator tes (soal) yang baik sehingga dapat digunakan untuk mengukur keterampilan berfikir tingkat tinggi peserta didik. Melihat bahwa pentingnya suatu penilaian dalam pendidikan untuk meningkatkan mutu serta daya saing pendidikan.

Sekolah Menengah Pertama Insan Cendekia Boarding School adalah salah satu satuan pendidikan yang terletak di Jl. Ovensari, Kadilangu, Baki, Dusun I, Kadilangu, Sukoharjo, Kabupaten Sukoharjo. SMP Insan Cendekia Boarding School merupakan sekolah yang berada di bawah naungan yayasan Al Mujtaba Indonesia. Dalam kegiatan pembelajaran dan penilaian SMP Insan Cendekia Boarding School telah menerapkan HOTS (*High Order Thinking Skill*) khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Soal *Higher Order Thinking*

Skills Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas VIII SMP Insan Cendekia Boarding School Sukoharjo Tahun Ajaran 2023/2024”.

B. Identifikasi Masalah

Terdapat beberapa masalah yang dapat teridentifikasi dalam penelitian ini:

1. Penilaian dalam proses pembelajaran lebih ditekankan pada hasil dan cenderung hanya menilai kemampuan aspek kognitifnya.
2. Guru telah menerapkan soal-soal berbasis HOTS tetapi belum maksimal.
3. Soal-soal yang dirancang dan disusun oleh guru cenderung lebih banyak menguji tentang aspek kognitif saja.

C. Pembatasan Masalah

Melalui identifikasi masalah di atas, peneliti hanya akan membatasi penelitian ini pada analisis tingkat kesesuaian kriteria soal HOTS, lebih spesifiknya akan meneliti Soal *Higher Order Thinking Skills* Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas VIII SMP Insan Cendekia Boarding School Sukoharjo Tahun Ajaran 2023/2024.

D. Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah yaitu, Bagaimana kualitas soal Higher Order Thinking Skills mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas VIII SMP Insan Cendekia Boarding School Sukoharjo Tahun Ajaran 2023/2024?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan kualitas soal Higher Order Thinking Skills mata pelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Siswa Kelas VIII SMP Insan Cendekia Boarding School Sukoharjo Tahun Ajaran 2023/2024.

F. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan dan menambah wawasan dan keilmuan dalam dunia pendidikan, khususnya tentang analisis soal HOTS pada mata pelajaran PAI.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Dengan adanya penelitian yang dilakukan peneliti diharapkan akan memberikan informasi kepada kepala sekolah dalam masalah kualitas soal HOTS pada mata pelajaran PAI, sehingga dapat menjadi contoh dalam rangka meminimalisir masalah penilaian guru terhadap para siswa.

b. Bagi Guru PAI

Bagi guru atau pengajar setidak-tidaknya akan menambah pengetahuan serta memperoleh gambaran yang jelas tentang kualitas soal HOTS pada mata pelajaran PAI serta membantu guru PAI dalam meminimalisir masalah penilaian terhadap para siswa.

c. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian yang dilakukan peneliti ini, diharapkan akan memberikan tambahan pengetahuan dalam dunia Pendidikan.